

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia karena manusia tanpa pendidikan tidak ada bedanya dengan makhluk lainnya. Pendidikan hanya dibutuhkan oleh manusia, tidak ada makhluk lain di dunia ini yang membutuhkan pendidikan (Pidarta, 2009:1). Pendidikan menjadi tolak ukur dalam kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satu bangsapun yang bisa hidup tanpa pendidikan dan tidak satupun bangsa yang ada di dunia ini yang tidak memerlukan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan sangatlah diperlukan untuk memajukan pembangunan dan pengembangan manusia.

Pendidikan adalah upaya orang dewasa dalam membantu secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan (Langeveld dalam Elmubarok, 2009:2). Pengertian pendidikan di atas juga selaras dengan apa yang telah dijelaskan dalam UU sistem pendidikan Nasional pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Zamroni (dalam Elmubarok, 2009:3) memberikan pendapat bahwa definisi pendidikan adalah proses mengajari dan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup

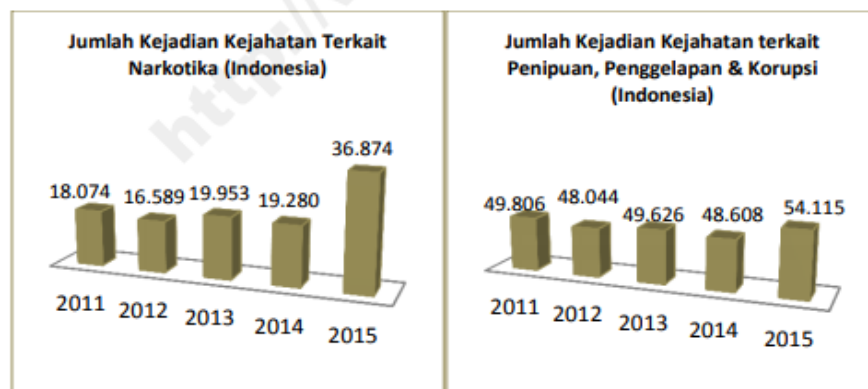
agar ia dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk sehingga kehadirannya dapat diterima dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya, hakekat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3).

Setiap negara di dunia memiliki harapan besar terhadap warga negaranya, tidak terkecuali indonesia. Negara indonesia memiliki harapan besar agar warganya menjadi seseorang yang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya dapat bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, lingkungannya tapi juga pada negaranya. Sebagai salah satu wujud tanggung jawab pemerintah dalam pendidikan adalah dengan mengeluarkannya undang-undang wajib belajar 9 tahun bagi warga negaranya demi mewujudkan harapan bangsa.

Semakin maju zaman maka semakin besar pula tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Semua negara berlomba-lomba dalam memperbaiki atau mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi oleh masing-masing negaranya. Masalah yang dihadapi oleh negara indonesia akhir-akhir ini adalah melemahnya karakter/moral bangsa. Menurut Elmubarok (2009:29) mengatakan bahwa kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika peserta didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berdasarakan moralitas, hal ini dibuktikan

dengan meningkatnya kasus-kasus narkoba, perkelahian antar pelajar, pelajar yang main kebut-kebutan di jalan raya, pergaulan bebas, dan lain-lain. Berdasarkan laporan badan pusat statistik dalam statistik kriminal 2016 menyatakan bahwa angka kriminal yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan terutama terkait narkoba, penipuan, penggelapan, dan korupsi.



Gambar 1.1
Jumlah Kejadian Kejahatan Terkait Narkoba dan Kejadian Kejahatan Terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi Tahun 2011-2015

Sumber: <https://www.scribd.com/document/339973271/Statistik-Kriminal-2016-pdf>

Dari gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa kejadian kejahatan ditahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan ini menunjukkan pemerintah belum berhasil dalam mengurangi angka kejahatan yang terjadi di Indonesia. Diberitakan juga oleh liputan 6.com bahwa dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.

Menurut Sukiman (Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) memberikan pernyataan bahwa data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), 50 persen anak mengaku pernah mengalami *bullying* di sekolah. Adapun 40 persen pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya (Kompas.Com). Persoalan tersebut diatas tidak bisa ditinggal diam karena akan menghancurkan pemuda bangsa yang berakibat pada melemahnya karakter bangsa. Pemuda merupakan aset bangsa yang paling berharga yang perlu dilindungi, jika pemudanya dapat hidup sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat maka negara ini akan mempunyai peluang besar untuk maju tapi jika sebaliknya maka keruntuhan suatu negara tidak akan terelakkan lagi.

Menurunnya karakter bangsa ini juga ada kaitannya dengan munculnya globalisasi yang menganut paham kebebasan dan keterbukaan. Dengan kata lain globalisasi merupakan tantangan utama menurunnya karakter bangsa terutama pada karakter semangat kebangsaan (nasionalisme). Pemuda indonesia harus memiliki karakter semangat kebangsaan yang tinggi karna dengan itu kekhawatiran ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme (Lestyarini, 2010:343). Salahudin dan Alkrienciehie (2013:39) menjelaskan bahwa kesadaran keagamaan dan kebangsaan menjadi pintu keluar atas semua masalah kebangsaan saat ini.

Menghadapi globalisasi yang memiliki dampak positif dan negatif ini, dibutuhkan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat, untuk itu perlu diambil langkah cepat dan segera dalam mengantisipasi kian menyeruknya dampak negatif dari globalisasi sehingga masyarakat Indonesia khususnya pemuda tetap eksistensi dalam menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggaungkan “pendidikan karakter”. Pendidikan karakter dirasa mampu menjadi senjata yang ampuh untuk mengatasi masalah kemerosotan moral bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan karakter harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh di sekolah formal seperti SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi, tapi juga bisa didapat di nonformal seperti pesantren. Pesantren merupakan pendidikan tertua dan khas Indonesia yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan bangsa dan negara Indonesia, dan ikut mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Diceritakan bahwa pernah muncul suatu usulan dari sebagian para pendiri Indonesia agar pesantren yang memiliki ciri kental *indigenous* tersebut dijadikan alternatif perguruan nasional karena dinilai banyak memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan apa yang ada pada perguruan Barat. Dalam beberapa segi, pesantren sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan yang cocok dengan budaya bangsa (Arif, 2008:168). Terlebih lagi, pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan

sosial dengan kedua karakter utama budaya pendidikannya, yaitu 1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. 2) kuatnya partisipasi masyarakat (Rahardjo dalam Arif, 2008:168).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang ada di Indonesia. Siswa SD merupakan pribadi yang masih berada pada masa perkembangan baik fisik, kognitif dan psikososial. Pada keadaan ini siswa SD perlu diberikan pendidikan karakter agar dapat tertanam dan mengakar dalam diri mereka sehingga menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan setelah dewasa. Menurut Mujtahidin (2017:72) “karakter adalah watak/tabiat/kepribadian/sifat-sifat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan melekat kuat dalam diri seseorang yang mendasari tindakan-tindakan yang dilakukan. Watak tersebut bersifat tetap sehingga menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya”. Agar manusia berbeda dengan makhluk lainnya maka diberikanlah pendidikan karakter.

Sekolah Dasar telah tersebar dimana-mana diseluruh Indonesia. Semua sekolah dasar berlomba-lomba memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya agar dapat menjadi manusia seutuhnya dan berguna bagi manusia yang lain, salah satunya di SD Ar-Rohimi jln. Raya Congkop, RT/RW 3/4, dsn. Jurgang, Ds/kel Pekandangan Tengah kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara pra lapangan dengan kepala sekolah dan pengamatan peneliti di SD Islam Ar-Rohimi dapat disimpulkan bahwa walaupun sekolah tersebut berada di bawah perlindungan pondok pesantren Nurul Hidayah Al-Aliyah yang notabennya

lebih mengutamakan menanamkan karakter keislaman (akhlaqul karimah) tetapi disekolah tersebut juga menanamkan karakter semangat kebangsaan (nasionalisme) kepada siswa. Alasan kepala sekolah dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan (nasionalisme) kepada siswa karna supaya peserta didik tidak hanya memiliki kepribadian baik saja tapi juga memiliki jiwa nasionalis (semangat kebangsaan).

Ar- Rohimi merupakan sekolah yang baru berdiri tapi mampu memberikan pendidikan yang tidak hanya dalam masalah akhlak (tingkah laku baik) tapi juga memberikan pendidikan karakter semangat kebangsaan sehingga lulusannya menjadi lulusan yang berkualitas. Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah satu wali murid bahwa alasan menyekolahkan anaknya karena kurikulum yang dimiliki sekolah tersebut bagus, walaupun pesantren kecil, sekolah kecil tapi mampu menyeimbangkan tiga kecerdasan sekaligus, yaitu kecerdasan spritual, emosional dan intelektual.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung penanaman semangat kebangsaan di sekolah dasar adalah penelian yang dilakukan oleh Fadlilatun (2016) dengan judul penelitian “penanaman karakter semangat kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter semangat kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter semangat kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari aspek keteladanan, pembelajaran, dan pemberdayaan serta pembudayaan sekolah. Penanaman karakter semangat kebangsaan dalam aspek keteladanan dapat dilihat

dalam kegiatan rutin, kegiatan berkala, dan kegiatan insidental. Dalam aspek pembelajaran, guru melakukan pengintegrasian nilai karakter semangat kebangsaan ke dalam perencanaan pembelajaran, mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam aspek pemberdayaan dan pembudayaan sekolah, penanaman karakter semangat kebangsaan dilakukan pada latar makro dan latar mikro.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Suhardi (2012) dengan judul penelitian “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlaqul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua dan memahami filosofis kehidupan.

Pondok Pesantren telah dipercaya masyarakat dalam pembentukan karakter siswa yang baik karna lulusan dari Pondok Pesantren kebanyakan bermanfaat bagi lingkungannya karna sudah dididik menjadi insan yang baik. SD Islam Ar-Rohimi merupakan Sekolah Dasar yang dinaungi oleh pondok pesantren. Dari permasalahan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti “Peran Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Pada Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran sekolah berbasis pesantren dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar?
2. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar?
3. Apa solusi yang diberikan oleh sekolah dalam mengatasi permasalahan/kendala yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah berbasis pesantren dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar?
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menanamkan semangat kebangsaan pada siswa Sekolah Dasar?
3. Untuk mengetahui apa solusi yang dilakukan oleh sekolah dalam menyelesaikan permasalahan/kendala yang terjadi?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi sekolah baik sekolah umum maupun sekolah yang berada dibawah lindungan Pondok Pesantren tentang peran sekolah dalam upaya menanamkan karakter semangat kebangsaan di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat memahami dirinya sebagai warga negara indonesia sehingga terbentuk karakter semangat kebangsaan.

b. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi referensi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi sekolah

Sebagai referensi untuk lembaga lain dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan di Sekolah Dasar.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa 1) sekolah memiliki peran dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan di sekolah dasar. 2) sekolah dapat menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan melalui program-program sekolah.